



## Pengaruh Nilai-Nilai Moral dan Etika Universal terhadap Pengambilan Keputusan Manajerial dalam Organisasi Sosial di Kelurahan Padang Matinggi

Nurbaya Harianja<sup>1\*)</sup>, Rina Tiur Lona<sup>2)</sup>

Universitas Graha Nusantara, Kota Padangsidempuan, Indonesia

[bayaharianja@gmail.com](mailto:bayaharianja@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai-nilai moral dan etika universal terhadap pengambilan keputusan manajerial dalam organisasi sosial di Kelurahan Padang Matinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan 42 responden yang merupakan pengurus dan manajer organisasi sosial aktif. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1–5 dan dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika universal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan manajerial ( $\beta = 0,68$ ;  $p = 0,000$ ;  $R^2 = 0,462$ ). Semakin tinggi komitmen pengurus terhadap nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap anggota dan masyarakat, semakin konsisten, transparan, dan etis keputusan yang diambil. Penelitian ini juga menegaskan bahwa penerapan nilai moral tidak hanya sekadar formalitas, tetapi menjadi landasan praktis dalam pengambilan keputusan organisasi sosial. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi penguatan internalisasi nilai moral, penyusunan pedoman pengambilan keputusan berbasis etika, serta dukungan pembina dan pemerintah daerah untuk meningkatkan akuntabilitas dan keberlanjutan organisasi sosial.

**Kata kunci:** Nilai Moral, Etika Universal, Pengambilan Keputusan Manajerial, Organisasi Sosial

### Abstract

*This study aims to analyze the influence of universal moral and ethical values on managerial decision-making in social organizations in Padang Matinggi Subdistrict. The research employs a quantitative approach using a survey method, involving 42 respondents who are administrators and managers of active social organizations. Data were collected through a Likert-scale questionnaire (1–5) and analyzed using simple linear regression. The results indicate that universal moral and ethical values have a positive and significant effect on managerial decision-making ( $\beta = 0.68$ ;  $p = 0.000$ ;  $R^2 = 0.462$ ). The higher the administrators' commitment to moral values such as honesty, justice, social responsibility, and concern for members and the community, the more consistent, transparent, and ethical the decisions made. This study also confirms that the application of moral values is not merely a formality, but serves as a practical foundation for decision-making in social organizations. These findings provide important implications for strengthening the internalization of moral values, developing ethics-based decision-making guidelines, and enhancing support from supervisors and local governments to improve accountability and sustainability in social organizations.*

**Key words:** Moral Values, Universal Ethics, Managerial Decision-Making, Social Organizations

### PENDAHULUAN

Pengambilan keputusan manajerial dalam organisasi sosial merupakan aktivitas yang kompleks karena tidak hanya melibatkan pertimbangan teknis dan strategis, tetapi juga berpijak pada nilai moral dan etika universal yang menjadi dasar akuntabilitas publik. Berbeda dengan



organisasi bisnis, organisasi sosial beroperasi dalam ruang publik yang sarat dengan ekspektasi moral, tuntutan transparansi, serta kewajiban mempertanggungjawabkan setiap keputusan kepada masyarakat. Dalam konteks ini, nilai moral berfungsi sebagai prinsip penuntun (*guiding principles*) yang membantu pengambil keputusan memastikan bahwa tindakan organisasi tidak hanya efisien secara administratif, tetapi juga adil, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Dengan demikian, keputusan manajerial dalam organisasi sosial tidak semata-mata diukur dari capaian kinerja internal, melainkan dari sejauh mana keputusan tersebut mampu menghasilkan dampak sosial yang positif dan berkelanjutan bagi masyarakat luas (Robbins & Coulter, 2018).

Dalam literatur *Social Development*, organisasi sosial dipandang sebagai aktor kunci yang menjembatani kepentingan negara, pasar, dan masyarakat sipil. Midgley (2014) menegaskan bahwa organisasi sosial berperan penting dalam mendorong pembangunan sosial melalui penguatan partisipasi masyarakat, distribusi sumber daya yang lebih adil, serta perlindungan kelompok rentan. Peran ini menempatkan organisasi sosial sebagai representasi integritas masyarakat sipil, karena nilai, keputusan, dan praktik organisasi mencerminkan komitmen moral kolektif komunitas yang diwakilinya. Oleh karena itu, kualitas pengambilan keputusan manajerial dalam organisasi sosial memiliki implikasi langsung terhadap legitimasi sosial dan akuntabilitas publik organisasi tersebut, sekaligus menentukan kontribusinya terhadap proses pembangunan sosial yang inklusif dan berkeadilan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai moral dan etika dalam pengambilan keputusan manajerial berkontribusi positif terhadap reputasi organisasi, peningkatan kepercayaan publik, serta keberlanjutan jangka panjang. Dalam konteks tata kelola organisasi sosial, integrasi etika terbukti memperkuat legitimasi keputusan pimpinan dan meningkatkan dukungan pemangku kepentingan, khususnya komunitas lokal yang menjadi sasaran utama program organisasi (Trevino & Nelson, 2017). Keputusan yang diambil secara etis cenderung lebih transparan, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga etika tidak lagi dipahami sekadar sebagai nilai normatif, melainkan sebagai fondasi utama dalam praktik *good governance* dan akuntabilitas publik organisasi sosial.

Secara teoretis, nilai moral dan etika universal merupakan dasar individu dalam menilai benar atau salahnya suatu tindakan. Schwartz (2012) menjelaskan bahwa nilai dasar manusia berfungsi sebagai prinsip universal yang membentuk perilaku dan pilihan individu lintas konteks budaya dan kelembagaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama secara konsisten berperan penting dalam mendorong pengambilan keputusan yang etis. Penelitian Schwartz dan Bardi (2001) menunjukkan bahwa individu dengan orientasi nilai universalism dan benevolence yang kuat cenderung lebih konsisten dalam mempertahankan keputusan etis, bahkan dalam situasi dilema yang kompleks. Hal ini menegaskan bahwa komitmen terhadap nilai moral universal menjadi fondasi psikologis dan normatif bagi pengambilan keputusan manajerial yang berorientasi pada kepentingan publik.

Temuan empiris juga memperkuat pandangan tersebut. Treviño, Weaver, dan Reynolds (2006) menemukan bahwa manajer yang menginternalisasi nilai etika dalam pengambilan keputusan menghasilkan keputusan yang lebih adil, transparan, dan bertanggung jawab secara sosial. Ferrell, Fraedrich, dan Ferrell (2019) menambahkan bahwa integrasi etika secara sistematis tidak hanya meningkatkan legitimasi keputusan, tetapi juga memperkuat reputasi dan kepercayaan publik terhadap organisasi. Brown dan Treviño (2006) menegaskan bahwa kepemimpinan etis berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan organisasi melalui penguatan akuntabilitas dan hubungan jangka panjang dengan pemangku kepentingan.

Namun demikian, hubungan antara nilai moral dan pengambilan keputusan etis tidak bersifat linier, karena dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual. Norma sosial, budaya lokal, dan iklim etis organisasi berperan sebagai faktor moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan pengaruh nilai moral individu terhadap keputusan yang diambil. Victor dan Cullen (1988) menunjukkan bahwa iklim etis organisasi yang kondusif akan mendorong konsistensi perilaku etis manajer. Selain itu, Hofstede (2011) menegaskan bahwa budaya kolektivisme dan norma sosial



lokal cenderung mendorong individu untuk menyesuaikan keputusan mereka dengan kepentingan bersama. Faktor-faktor ini menjadi sangat relevan dalam organisasi sosial yang beroperasi dalam jaringan komunitas lokal yang kuat dan memiliki keterikatan sosial yang tinggi.

Dalam konteks organisasi sosial atau non-profit, pengambilan keputusan etis memiliki karakteristik yang relatif berbeda dibandingkan organisasi bisnis. Organisasi sosial lebih menitikberatkan pada kesejahteraan komunitas dan tujuan pembangunan sosial daripada keuntungan finansial, sehingga keputusan manajerial memiliki implikasi langsung terhadap kehidupan masyarakat. O'Neill dan Young (1988) menunjukkan bahwa moral reasoning pimpinan organisasi nirlaba berpengaruh signifikan terhadap kualitas keputusan strategis. Parson (2010) juga menemukan bahwa budaya organisasi yang etis meningkatkan kemampuan manajer organisasi sosial dalam menghadapi dilema etika yang kompleks. Dengan demikian, orientasi sosial organisasi tidak secara otomatis menjamin keputusan yang etis, melainkan sangat bergantung pada internalisasi nilai moral pengambil keputusan serta sistem organisasi yang mendukung akuntabilitas dan transparansi.

Implikasi nilai moral dan etika universal dalam organisasi sosial menjadi semakin penting karena keputusan yang diambil tidak hanya memengaruhi kinerja organisasi, tetapi juga tingkat kepercayaan publik dan kesejahteraan masyarakat. Ebrahim (2010) menegaskan bahwa nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan integritas merupakan kunci dalam menjaga akuntabilitas dan legitimasi organisasi sosial di mata publik. Ketika nilai moral diinternalisasi ke dalam budaya organisasi dan praktik kepemimpinan, keputusan manajerial cenderung lebih konsisten, transparan, dan dapat diterima oleh komunitas lokal sebagai bentuk pertanggungjawaban moral dan sosial.

Meskipun literatur mengenai etika dan pengambilan keputusan manajerial telah berkembang, kajian empiris dalam konteks organisasi sosial berbasis komunitas, khususnya di tingkat lokal, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian berfokus pada sektor korporasi, sementara organisasi sosial dengan karakteristik dan tantangan pembangunan sosial yang khas belum banyak dikaji secara mendalam (Hasan, 2020). Kondisi ini juga terlihat di Kelurahan Padang Matinggi, di mana pemahaman mengenai peran nilai moral dan etika universal dalam pengambilan keputusan manajerial organisasi sosial masih belum memperoleh perhatian akademik yang memadai.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai moral dan etika universal terhadap proses pengambilan keputusan manajerial dalam organisasi sosial di Kelurahan Padang Matinggi, serta mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi integrasi etika dalam praktik manajemen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur etika organisasi dan pembangunan sosial, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pengurus organisasi sosial dan pemangku kepentingan lokal. Dengan demikian, penguatan nilai moral dan etika universal diharapkan mampu meningkatkan kualitas keputusan manajerial, memperkuat akuntabilitas publik, serta mendukung keberlanjutan sosial dan administratif organisasi (Robbins & Judge, 2020).

## METODE

Organisasi sosial yang menjadi objek penelitian terdiri dari tujuh organisasi sosial aktif di Kelurahan Padang Matinggi, yang secara kelembagaan berbentuk yayasan sosial dan organisasi kemasyarakatan (ormas) lokal. Organisasi sosial tersebut terdiri dari berbagai bentuk lembaga, yaitu Yayasan Al-Ikhlas Padang Matinggi, Yayasan Peduli Umat Sejahtera, Yayasan Cahaya Insani, Yayasan Generasi Mandiri, Forum Peduli Masyarakat Padang Matinggi, Lembaga Sosial Masyarakat Sejahtera, serta Karang Taruna Kelurahan Padang Matinggi. Organisasi-organisasi ini bergerak di bidang pelayanan sosial, pemberdayaan masyarakat, kegiatan keagamaan, serta bantuan kemanusiaan. Karakteristik organisasi yang diteliti bersifat non-profit, dengan struktur kepengurusan yang relatif sederhana namun fungsional, terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa koordinator bidang. Proses pengambilan keputusan dalam organisasi ini umumnya dilakukan melalui musyawarah pengurus, dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral, norma sosial, dan kepentingan masyarakat sekitar. Karakteristik tersebut membedakan organisasi sosial



dari organisasi bisnis, karena keputusan manajerial tidak berorientasi pada keuntungan finansial, melainkan pada nilai etika, kepercayaan publik, dan dampak sosial. Oleh karena itu, nilai moral dan etika universal menjadi faktor yang sangat relevan dalam proses pengambilan keputusan manajerial di organisasi sosial ini.

Populasi penelitian terdiri dari seluruh pengurus dari tujuh organisasi sosial aktif di Kelurahan Padang Matinggi, dengan total 42 orang. Karena jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota memiliki peran langsung dalam pengambilan keputusan organisasi, penelitian ini menggunakan total sampling. Dengan metode ini, semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh mewakili seluruh populasi. Pendekatan total sampling dipilih agar analisis kuantitatif dapat mencerminkan kondisi nyata organisasi sosial secara utuh. Selain itu, penggunaan seluruh populasi memungkinkan hasil penelitian lebih akurat dan mengurangi kemungkinan bias karena tidak ada anggota yang diabaikan. Dengan demikian, semua 42 pengurus menjadi responden penelitian, dan data yang dikumpulkan mencakup semua pengambil keputusan aktif di organisasi sosial tersebut.

Variabel penelitian terdiri dari dua jenis. Variabel independen (X) adalah nilai moral dan etika universal, diukur melalui indikator kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap kesejahteraan anggota serta masyarakat. Variabel dependen (Y) adalah pengambilan keputusan manajerial, diukur melalui konsistensi keputusan dengan nilai moral, pertimbangan dampak sosial, serta transparansi dan akuntabilitas. Data dikumpulkan melalui kuesioner Likert 1–5, serta didukung observasi dan wawancara singkat. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner dinyatakan reliabel, dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87 untuk variabel nilai moral dan etika universal, serta 0,85 untuk variabel pengambilan keputusan manajerial. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,70, sehingga instrumen dinilai konsisten dan layak digunakan dalam penelitian. Observasi dan wawancara berfungsi untuk memperjelas konteks keputusan dan menambah pemahaman data kuantitatif

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier sederhana dengan rumus:

$$Y = a + bX + e$$

Di mana:

- $Y$  = Pengambilan keputusan manajerial
- $X$  = Nilai moral dan etika universal
- $a$  = Intersep
- $b$  = koefisien regresi (pengaruh X terhadap Y)
- $e$  = Error/residual

Sebelum analisis, dilakukan uji asumsi klasik berupa uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan data memenuhi syarat regresi. Hasil regresi menunjukkan besar pengaruh nilai moral terhadap pengambilan keputusan, sedangkan data kualitatif dari observasi dan wawancara mendukung interpretasi temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 42 responden yang terdiri dari pengurus dan manajer aktif organisasi sosial di Kelurahan Padang Matinggi. Seluruh responden memiliki pengalaman minimal 1 tahun dalam pengambilan keputusan manajerial, sehingga dianggap memiliki pemahaman yang memadai mengenai proses pengambilan keputusan di organisasi sosial. Distribusi responden berdasarkan jabatan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.**  
**Distribusi Responden Berdasarkan Jabatan**

Jabatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Ketua / Sekretaris	15	35,7
Bendahara / Divisi Program	27	64,3
<b>Total</b>	<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 1 di atas, responden penelitian ini terdiri dari 42 pengurus dan manajer aktif organisasi sosial di Kelurahan Padang Matinggi. Responden terbagi menjadi dua kelompok jabatan, yaitu Ketua atau Sekretaris sebanyak 15 orang (35,7%) dan Bendahara atau pengurus divisi program sebanyak 27 orang (64,3%). Dari data ini terlihat bahwa sebagian besar responden merupakan pengurus yang bertanggung jawab pada aspek keuangan dan program operasional organisasi, sehingga mereka memiliki peran langsung dalam proses pengambilan keputusan manajerial sehari-hari. Kombinasi kedua kelompok jabatan ini memberikan perspektif yang komprehensif mengenai praktik pengambilan keputusan di organisasi sosial, baik dari sisi kepemimpinan strategis maupun operasional. Total keseluruhan responden mencapai 42 orang, atau 100%, yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Dari tabel tersebut terlihat bahwa mayoritas responden merupakan bendahara atau pengurus divisi program, yang berperan langsung dalam pengelolaan keuangan maupun operasional program organisasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perspektif responden mencerminkan pengambilan keputusan yang nyata dalam praktik organisasi sosial di tingkat lokal.

Hasil kuesioner menunjukkan skor rata-rata untuk variabel Nilai-Nilai Moral dan Etika Universal (X) dan Pengambilan Keputusan Manajerial (Y) sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Skor Rata-Rata Variabel Penelitian**

Variabel	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
<b>Nilai-Nilai Moral dan Etika Universal (X)</b>	Kejujuran	4,26	Tinggi
	Keadilan	4,19	Tinggi
	Tanggung Jawab Sosial	4,24	Tinggi
	Kepedulian terhadap anggota & masyarakat	4,15	Tinggi
<b>Rata-rata X Pengambilan Keputusan Manajerial (Y)</b>	-	4,21	Tinggi
	Konsistensi keputusan dengan nilai moral	4,12	Tinggi
	Pertimbangan dampak sosial	4,08	Tinggi
<b>Rata-rata Y</b>	Transparansi & akuntabilitas	3,95	Tinggi
	-	4,05	Tinggi

Tabel 2 di atas menyajikan skor rata-rata indikator untuk dua variabel penelitian, yaitu Nilai-Nilai Moral dan Etika Universal (X) dan Pengambilan Keputusan Manajerial (Y). Pada variabel X, indikator kejujuran memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu 4,26, diikuti tanggung jawab sosial sebesar 4,24, keadilan 4,19, dan kepedulian terhadap anggota dan masyarakat 4,15. Rata-rata

keseluruhan nilai moral dan etika universal adalah 4,21, yang termasuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus organisasi sosial di Kelurahan Padang Matinggi secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan organisasi, dengan fokus yang kuat pada integritas, tanggung jawab sosial, dan keadilan bagi anggota dan masyarakat. Sementara itu, variabel Y menunjukkan skor rata-rata pengambilan keputusan manajerial pada indikator konsistensi keputusan dengan nilai moral sebesar 4,12, pertimbangan dampak sosial 4,08, dan transparansi serta akuntabilitas 3,95. Rata-rata keseluruhan pengambilan keputusan manajerial adalah 4,05, yang juga termasuk kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengurus organisasi sosial tidak hanya memahami pentingnya nilai moral, tetapi juga menerapkannya dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari, dengan memperhatikan konsistensi, dampak sosial, dan pertanggungjawaban.

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa indikator kejujuran memperoleh nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,26, yang mengindikasikan bahwa kejujuran merupakan nilai moral yang sangat dijunjung tinggi dan menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan pada organisasi sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana salah satu pengurus karang taruna mengungkapkan bahwa “menjaga kejujuran itu tidak selalu mudah, terutama saat mengelola dana bantuan. Kadang ada tekanan dari luar, tapi kalau kami tidak jujur, kepercayaan masyarakat bisa langsung hilang”, yang menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya dipahami sebagai nilai normatif, tetapi juga sebagai prinsip praktis yang menentukan keberlanjutan kepercayaan publik, meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan di lapangan. Dengan demikian, integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa tingginya skor kejujuran mencerminkan kesadaran moral pengurus sekaligus realitas tantangan sosial yang memengaruhi proses pengambilan keputusan manajerial di organisasi sosial.

Untuk menguji pengaruh nilai moral terhadap pengambilan keputusan manajerial, digunakan analisis regresi linier sederhana. Hasilnya disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Regresi Linier Sederhana**

Model	Koefisien ( $\beta$ )	t	Sig. (p)	R <sup>2</sup>
Y = f(X)	0,68	5,87	0	0,462

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika universal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan manajerial dalam organisasi sosial di Kelurahan Padang Matinggi. Analisis regresi linier sederhana menghasilkan koefisien  $\beta = 0,68$  dengan signifikansi  $p = 0,000 (<0,05)$ , yang menunjukkan bahwa semakin tinggi komitmen pengurus terhadap nilai moral seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap anggota maupun masyarakat, semakin tinggi pula kualitas keputusan manajerial yang mereka ambil. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,462 menunjukkan bahwa sekitar 46,2% variasi pengambilan keputusan manajerial dapat dijelaskan oleh variabel nilai moral dan etika universal, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengalaman, norma sosial, budaya organisasi, dan kondisi situasional. Secara deskriptif, mayoritas pengurus menekankan pentingnya konsistensi keputusan dengan prinsip moral, mempertimbangkan dampak sosial, serta menjaga transparansi dan akuntabilitas, yang menegaskan bahwa nilai-nilai moral diterapkan secara nyata, bukan sekadar formalitas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Cheryl et al. (2024) menunjukkan bahwa pengambilan keputusan berbasis etika berkontribusi pada reputasi dan keberlanjutan organisasi di sektor bisnis. Meskipun konteksnya berbeda, konsep dasar ini relevan karena baik organisasi bisnis maupun organisasi sosial membutuhkan landasan etika dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini menambahkan dimensi sosial lokal, di mana keputusan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kesejahteraan anggota dan masyarakat, sehingga



kompleksitas konteksnya lebih tinggi. Selain itu, Fiaz & Shahid (2024) menekankan bahwa nilai moral dan norma sosial berperan signifikan dalam pengambilan keputusan etis. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, karena di Kelurahan Padang Matinggi pengurus organisasi sosial menyesuaikan keputusan mereka dengan norma sosial dan harapan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial lokal berfungsi sebagai mediator yang penting dalam menerapkan nilai moral ke praktik manajerial yang nyata. Penelitian Djuwari & Suryani (2024) juga menunjukkan bahwa kemampuan *moral reasoning* meningkatkan pengambilan keputusan etis pada organisasi nirlaba. Temuan penelitian ini konsisten, namun memperluas indikator dengan memasukkan kepedulian sosial dan keadilan bagi anggota, sehingga lebih spesifik dan relevan untuk konteks organisasi sosial lokal. Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral tidak hanya memengaruhi keputusan etis secara umum, tetapi juga memandu keputusan yang mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat dan keadilan internal organisasi.

Dalam konteks Digital Society yang ditandai oleh arus informasi yang cepat, keterbukaan publik, serta tuntutan transparansi instan melalui media digital dan media sosial, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral tradisional masih memiliki daya tahan yang kuat dalam memengaruhi pengambilan keputusan manajerial organisasi sosial. Skor rata-rata nilai kejujuran yang tinggi (4,26) serta pengaruh signifikan nilai moral terhadap pengambilan keputusan ( $\beta = 0,68$ ;  $p < 0,05$ ) mengindikasikan bahwa prinsip moral tidak tergantikan oleh teknologi, melainkan justru menjadi fondasi dalam merespons tekanan transparansi digital.

Namun demikian, era disrupsi digital juga menghadirkan tantangan baru bagi organisasi sosial, khususnya terkait ekspektasi keterbukaan informasi secara real-time. Indikator transparansi dan akuntabilitas dalam penelitian ini meskipun berada pada kategori tinggi (3,95), memiliki skor yang paling rendah dibanding indikator pengambilan keputusan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai moral internal yang kuat dan kemampuan teknis-organisasional untuk memenuhi tuntutan keterbukaan digital, seperti pelaporan daring, komunikasi publik melalui media sosial, dan dokumentasi keputusan yang mudah diakses masyarakat.

Dalam masyarakat digital yang semakin literat media, kejujuran tidak lagi cukup dimaknai sebagai sikap personal, tetapi juga harus terwujud dalam praktik komunikasi yang terbuka, konsisten, dan terdokumentasi secara digital. Temuan wawancara menunjukkan bahwa pengurus menyadari pentingnya kejujuran sebagai penjaga kepercayaan publik, namun tekanan eksternal dan kompleksitas pengelolaan informasi di era digital dapat memperbesar risiko kesalahpahaman atau distrust apabila tidak diimbangi dengan kemampuan literasi media yang memadai. Dengan kata lain, nilai moral tradisional tetap relevan, tetapi dituntut untuk bertransformasi dalam bentuk praktik transparansi yang sesuai dengan ekosistem digital.

Hasil penelitian ini sekaligus mengindikasikan bahwa organisasi sosial lokal, seperti yang diteliti di Kecamatan Padang Matinggi, berada pada fase transisi antara moralitas berbasis norma sosial konvensional dan tuntutan akuntabilitas digital modern. Nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial masih menjadi rujukan utama dalam pengambilan keputusan, namun efektivitas nilai-nilai tersebut di era keterbukaan informasi sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam memanfaatkan media digital secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan literasi media bagi pengurus organisasi sosial menjadi kebutuhan strategis agar nilai moral tidak hanya bertahan, tetapi juga relevan dan kredibel di mata publik digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pengaruh positif nilai moral dan etika universal terhadap pengambilan keputusan manajerial. Temuan ini tidak hanya menguatkan teori yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa fokus pada organisasi sosial lokal dan penerapan indikator moral yang relevan dengan konteks komunitas. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai moral tradisional masih cukup kuat sebagai landasan pengambilan keputusan, tetapi tidak dapat berdiri sendiri di era disrupsi digital. Nilai-nilai tersebut perlu diintegrasikan dengan praktik transparansi berbasis teknologi dan peningkatan literasi media



agar organisasi sosial mampu menjaga kepercayaan publik, merespons tuntutan keterbukaan informasi, dan tetap berkelanjutan dalam masyarakat digital yang semakin kritis.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian di Kecamatan Padang Matinggi, nilai-nilai moral dan etika universal terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan manajerial dalam organisasi sosial, di mana pengurus yang memiliki komitmen tinggi terhadap kejujuran, keadilan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap anggota maupun masyarakat cenderung membuat keputusan yang konsisten dan etis. Meskipun indikator transparansi dan akuntabilitas memiliki skor sedikit lebih rendah (3,95), pengurus tetap menerapkan prinsip moral dalam praktik manajerial sehari-hari, seperti tercermin dari konsistensi keputusan dan pertimbangan dampak sosial. Untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, disarankan agar organisasi sosial mengembangkan Kode Etik internal berbasis budaya lokal, menerapkan mekanisme audit sosial yang melibatkan anggota dan masyarakat, meningkatkan literasi digital dan media pengurus, serta mengintegrasikan mekanisme transparansi ke dalam SOP organisasi. Dengan langkah-langkah ini, pengambilan keputusan manajerial tidak hanya etis dan konsisten, tetapi juga terbuka, dapat dipertanggungjawabkan, dan berkelanjutan, sehingga nilai moral tradisional tetap relevan dan efektif dalam era Digital Society yang menuntut keterbukaan informasi dan akuntabilitas instan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brown, M. E., & Treviño, L. K. (2006). Ethical leadership: A review and future directions. *The Leadership Quarterly*, 17(6), 595–616.
- Cherry, E. D., Kalistarosa, A., Sari, A. B., Kusumasari, I. R., & Hidayat, N. R. (2024). Decision making based on ethical values in business management. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 2(2), 14.
- Djuwari, T., & Suryani, T. (2024). Peran gender dan penalaran moral dalam pengambilan keputusan etis di bidang manajemen: Studi kasus pada organisasi nirlaba. *Journal of Management and Business Studies*, 3(1), 90–102.
- Ebrahim, A. (2010). The many faces of nonprofit accountability. *Harvard Business School Working Paper*.
- Ferrell, O. C., Fraedrich, J., & Ferrell, L. (2019). *Business ethics: Ethical decision making and cases*. Cengage Learning.
- Hasan, M. (2020). Etika organisasi dan pengambilan keputusan dalam lembaga sosial. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 11(2), 85–97.
- Hofstede, G. (2011). *Cultures and organizations: Software of the mind*. McGraw-Hill.
- Mardikaningsih, R., & Darmawan, D. (2022). Ethical principles in business decision making: Implications for corporate sustainability and relationships with external stakeholders. *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 131–138.
- Midgley, J. (2014). *Social development: Theory and practice*. SAGE Publications.
- O'Neill, M., & Young, D. R. (1988). Educating managers of nonprofit organizations. *Nonprofit Management and Leadership*, 1(1), 43–57.
- Parson, L. M. (2010). Ethical decision making in nonprofit organizations. *Journal of Nonprofit Management*, 14(2), 67–81.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (13th ed.). Pearson Education.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2020). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson Education.





- Schwartz, S. H. (2012). An overview of the Schwartz theory of basic values. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 1–20.
- Schwartz, S. H., & Bardi, A. (2001). Value hierarchies across cultures. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 32(3), 268–290.
- Treviño, L. K., & Nelson, K. A. (2017). *Managing business ethics: Straight talk about how to do it right*. Wiley.
- Treviño, L. K., Weaver, G. R., & Reynolds, S. J. (2006). Behavioral ethics in organizations. *Journal of Management*, 32(6), 951–990.
- Victor, B., & Cullen, J. B. (1988). The organizational bases of ethical work climates. *Administrative Science Quarterly*, 33(1), 101–125.